

## Analisis Resepsi Komunitas Kejar Mimpi Terhadap Pesan Meritokrasi dalam Konten Tiktok Vina Muliana

Natasya Ferta Ananda<sup>1</sup>, Nurliah<sup>2</sup>, Dony Kristian<sup>3</sup>, Harry Isra Muhammad<sup>4</sup>

Universitas Mulawarman, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [fertaananda@gmail.com](mailto:fertaananda@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id](mailto:nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>,  
[donykristian@fisip.unmul.ac.id](mailto:donykristian@fisip.unmul.ac.id)<sup>3</sup>, [harryisramuhammad@fisip.unmul.ac.id](mailto:harryisramuhammad@fisip.unmul.ac.id)<sup>4</sup>

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 12 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the reception of members of the Samarinda Community Chase Dreams towards the message of meritocracy in Vina Muliana's TikTok content. The research focuses on how audiences interpret the narrative of success based on hard work amid diverse social realities. This study employed a qualitative approach, using reception analysis based on the Stuart Hall encoding-decoding model. Data were collected through observation and in-depth interviews with informants, including active members and alumni of the community. The results show a mapping of reception positions influenced by the informants' life experiences and professional achievements. Informants in the dominant-hegemonic position tend to be alumni who have benefited from the meritocracy system in their careers and have even internalized the message, becoming internal motivators in the community. Conversely, informants in the negotiated position accept the value of hard work but offer critical notes on differences in social, economic, and geographical starting points. This study concludes that although Vina Muliana's message is received as an effective motivator within the self-development community, audiences remain critically aware of class bias and systemic barriers that are not reflected in the short video content.*

**Keywords:** Dream Chaser Community, Meritocracy, Reception Analysis, TikTok, Vina Muliana.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi anggota Komunitas Kejar Mimpi Samarinda terhadap pesan meritokrasi dalam konten TikTok Vina Muliana. Fokus penelitian terletak pada bagaimana audiens memaknai narasi keberhasilan yang berbasis kerja keras di tengah realitas sosial yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model encoding-decoding Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari anggota aktif dan alumni komunitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemetaan posisi resepsi yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman hidup dan pencapaian profesional informan. Informan pada posisi dominant-hegemonic cenderung berasal dari kalangan alumni yang telah merasakan manfaat sistem meritokrasi dalam karier mereka, bahkan mengimplementasikan pesan tersebut dengan menjadi motivator internal di komunitas. Sebaliknya, informan pada posisi negotiated menerima nilai kerja keras namun memberikan catatan kritis terhadap adanya perbedaan garis start sosial, ekonomi, dan*

geografis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pesan Vina Muliana diterima sebagai motivasi yang efektif bagi komunitas pengembangan diri, audiens tetap memiliki kesadaran kritis terhadap bias kelas dan hambatan sistemik yang tidak tertampilkan dalam konten video pendek.

**Kata Kunci:** Analisis Resepsi, Meritokrasi, TikTok, Vina Muliana, Komunitas Kejar Mimpi.

## PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan teknologi telah meningkat pesat selama beberapa dekade terakhir sejak kemunculan internet. Pada dasarnya, kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mentransformasi cara masyarakat berinteraksi, memperoleh informasi, dan mengonsumsi konten (Andzani & Irwansyah, 2023). Hal ini menegaskan bahwa media kini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk pemahaman publik terhadap realitas sosial (Setiawan, 2025). Dalam konteks ilmu komunikasi, perubahan ini menunjukkan pergeseran dari komunikasi satu arah menuju komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga turut berperan dalam memproduksi dan menafsirkan makna (Darmayasa et al., 2025).

Di Indonesia sendiri, perkembangan dunia digital menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Berdasarkan DataReportal (2025) terdapat laporan Digital 2025 Indonesia oleh *We Are Social* dan *Meltwater*, jumlah pengguna internet mencapai 212 juta orang, atau sekitar 74,6% dari total populasi yang berjumlah 285 juta jiwa. Kemudian, terdapat 143 juta orang di Indonesia tercatat aktif menggunakan media sosial, yang berarti setengah dari total penduduk kini menjadikan platform digital sebagai bagian dari keseharian mereka.



**Gambar 1. Pengguna Internet dan Media Sosial Indonesia Tahun 2025**

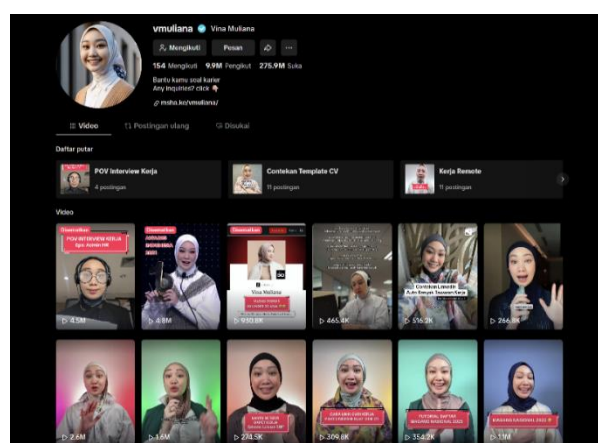
Sumber: *Datareportal.com*

Menurut Sutrisno (2023), pergeseran pola konsumsi media dari bentuk tradisional ke digital didorong oleh meluasnya penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform streaming. Perubahan ini turut diperkuat oleh kemunculan para influencer yang mampu membangun kredibilitas di kalangan audiens melalui konten relevan dan inspiratif (Girsang, 2020). TikTok menjadi ruang populer bagi generasi muda untuk berekspresi, belajar, serta memperoleh inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan (Putri et al., 2025). Berdasarkan (DataReportal, 2025),

TikTok memiliki potensi jangkauan sebesar 108 juta pengguna usia 18 tahun ke atas, atau 37,8% dari total penduduk Indonesia, dan mencakup 50,7% pengguna internet di awal 2025.

Salah satu topik yang banyak diperbincangkan di ruang digital adalah konsep meritokrasi. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Michael Young (1958) dalam karya satirnya berjudul *The Rise of the Meritocracy*, yang menggambarkan sebuah sistem di mana posisi sosial didistribusikan berdasarkan prestasi (merit), yang merupakan gabungan dari kecerdasan dan usaha. Namun, dalam perkembangannya, konsep ini sering kali dikritik karena dianggap mengabaikan realitas struktur sosial. Michael J. Sandel (2020) dalam bukunya *The Tyranny of Merit* berargumen bahwa meritokrasi dapat menjadi sebuah tirani ketika keberhasilan dianggap semata sebagai hasil kerja keras individu sehingga mengabaikan faktor keberuntungan serta privilese seseorang sejak lahir.

Di media sosial konsep meritokrasi kerap muncul melalui narasi pengembangan diri serta konten motivasi. Salah satu figur publik yang konsisten mengangkat tema tersebut adalah Vina Muliana yang dikenal melalui konten inspiratif mengenai kerja keras dan etos kerja pada platform TikTok. Vina memiliki kredibilitas profesional sebagai praktisi di industri BUMN dengan capaian sepuluh juta pengikut serta meraih penghargaan *Best of Learning and Education* di *Indonesian TikTok Award 2022* (Vimala et al., 2022). Narasi yang dibangun menekankan bahwa siapa pun dapat meraih posisi di perusahaan bergengsi asalkan memiliki kemampuan serta kerja keras yang cukup. Namun narasi tersebut sering kali berbenturan dengan realitas sosial di Indonesia di mana fenomena orang dalam serta perbedaan latar belakang ekonomi atau privilese masih menjadi faktor penentu signifikan dalam dunia kerja.



**Gambar 2. Profil TikTok @vmuliana**

Sumber: <https://www.tiktok.com/@vmuliana>

Subjek penelitian ini adalah Komunitas Kejar Mimpi Samarinda, kelompok pemuda daerah dengan tantangan akses informasi dan hambatan struktural khas wilayah non-metropolitan. Melalui empat puluh anggota, penelitian ini menggali negosiasi mereka terhadap narasi meritokrasi Vina Muliana di tengah kesenjangan antara pesan motivasi dan realitas privilese geografis. Urgensinya terletak pada

pembedaan hubungan antara media digital dan pembentukan makna di tengah ketimpangan sosial, serta berkontribusi pada kajian analisis resepsi dengan menekankan peran aktif audiens dalam menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana anggota Komunitas Kejar Mimpi memaknai pesan meritokrasi berdasarkan latar belakang sosial dan privilese mereka. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima informan anggota aktif yang dipilih melalui *background check* untuk memastikan variasi status sosial-ekonomi. Data sekunder berupa lima konten TikTok Vina Muliana dipilih melalui *purposive sampling* (Sugiyono, 2020). berdasarkan kriteria kejelasan pesan, tingkat interaksi, dan relevansi waktu unggahan (2023-2025). Analisis data dilakukan menggunakan model *encoding-decoding* untuk mengklasifikasikan posisi pembacaan audiens ke dalam *dominant-hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional position*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses konstruksi makna yang menekankan pada subjektivitas pengalaman informan sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Encoding (Konstruksi Pesan Meritokrasi dalam Konten TikTok Vina Muliana)*

Stuart Hall (1980) memaparkan bahwa setiap komunikator memiliki kecenderungan *preferred reading* agar audiens memberikan makna sesuai harapan mereka. Namun, audiens media merupakan kelompok kompleks sehingga kecil kemungkinan untuk menyatukan mereka dalam satu garis pemaknaan yang sama. Dalam studi analisis resepsi, peneliti harus mengidentifikasi terlebih dahulu pesan yang ingin disampaikan oleh produser kepada audiens yang dituju sebelum menggali pemaknaan khalayak lebih dalam. Oleh sebab itu, peneliti akan menguraikan bagaimana Vina Muliana membangun konstruksi pesan meritokrasi di dunia kerja dan menyebarkannya melalui media sosial TikTok.

Vina Muliana menyampaikan pesan meritokrasi secara konsisten melalui lima konten utama yang memuat narasi strategi karier. *Pertama*, dalam video "CARA DAPET 'ORANG DALEM' BUAT CARI KERJA", Vina melakukan dekonstruksi terhadap stigma negatif "orang dalam" menjadi hasil usaha individu dalam membangun relasi (*networking*) secara mandiri melalui inisiatif strategis seperti menghubungi alumni atau profesional di LinkedIn. *Kedua*, melalui konten "CERITA PERJALANAN KARIER KU", ia membangun narasi transparansi untuk menegaskan bahwa posisi *Senior Associate* yang diraihinya merupakan linearitas dari kompetensi melalui jalur *Professional Hire* dan seleksi ketat, bukan bantuan internal. *Ketiga*, video "SEFRUIT NASIHAT KARIER" menekankan pentingnya persiapan teknis seperti CV dan wawancara, dengan keyakinan bahwa kegagalan mendapatkan pekerjaan diasumsikan sebagai kurangnya persiapan atau kompetensi individu tersebut. *Keempat*, pada konten "TENTANG MEDSOS &

BACKGROUND CHECK", cakupan meritokrasi diperluas ke ranah digital di mana etika media sosial menjadi bagian penilaian profesionalisme secara holistik. *Kelima*, dalam video reflektif "SETELAH EMPAT TAHUN NGONTEN", Vina memperkuat otoritasnya sebagai mentor dengan menceritakan latar belakangnya yang tidak mudah, sekaligus mempromosikan bimbingan "Bebas Kerja" sebagai solusi bagi setiap orang untuk sukses selama mau belajar dan berusaha.

Melalui kelima konten tersebut, dalam narasinya Vina Muliana cenderung meniadakan berbagai hambatan struktural dan menggantinya dengan optimisme bahwa kapasitas individu serta etos kerja merupakan faktor penentu kesuksesan seseorang. Strategi komunikasi yang digunakan mencakup pemilihan Bahasa, penggunaan latar belakang profesional, hingga pemberian solusi praktis untuk menciptakan posisi yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar audiens khususnya Komunitas Kejar Mimpi meyakini bahwa kesuksesan karier adalah hasil murni dari prestasi serta kualitas diri atau merit.

### *Framework of Knowledge (Pengetahuan Internal Vina Muliana dalam Membangun Pesan)*

Konstruksi pesan meritokrasi yang dibangun oleh Vina Muliana merupakan manifestasi keyakinan ideologis bahwa dunia kerja adalah sebuah *level playing field* yang adil di mana kesuksesan ditentukan oleh kombinasi antara *merit* dan kerja keras. Ia memandang hambatan karier bukan sebagai masalah sistemik melainkan tantangan teknis yang bisa diselesaikan melalui *self-improvement* karena setiap individu memiliki agensi penuh atas nasibnya. Konsep ini menempatkan individu sebagai pusat peluang dengan sistem rekrutmen objektif yang tidak terpengaruh oleh privilese atau latar belakang sosial. Keyakinan tersebut berakar kuat pada anomali perjalanan pendidikannya sebagai lulusan Sarjana Pertanian yang berhasil menjadi praktisi HR di BUMN sebagai bentuk pengalaman melawan arus. Bagi Vina Muliana transformasi karier pribadinya menjadi validasi utama bahwa sistem meritokrasi benar benar bekerja bagi mereka yang mampu beradaptasi serta memiliki kegigihan untuk belajar mandiri.

Sebagai orang di dalam industri besar, ia memiliki akses terhadap standar kualifikasi formal yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kebenaran universal. Hal inilah yang mendasari narasinya bahwa kerja keras tidak akan mengkhianati hasil, sebuah prinsip yang ia tekankan dalam kontennya.

*"Sering kali apa yang kita lihat dari orang di luar sana... selalu lebih hijau... lebih baik tenaganya dipakai untuk bisa meningkatkan kemampuan diri kita sendiri... saya yakin nggak mungkin hasilnya mengkhianati usaha yang telah dilakukan."*

Di samping itu, pengetahuan internal Vina Muliana juga dibentuk oleh empati terhadap tingginya angka pengangguran sehingga ia memposisikan kontennya sebagai jembatan praktis untuk memberikan solusi di tingkat akar rumput. Ia meyakini bahwa meningkatkan kualitas diri tetap menjadi variabel yang paling bisa dikendalikan seseorang untuk mengubah nasib meskipun kondisi ekonomi makro sedang sulit. Ideologi ini mengadopsi nilai psikologi industri yang melihat manusia sebagai aset untuk ditingkatkan efisiensinya melalui *personal branding* guna menaikkan nilai tawar. Dalam pandangan ini kegagalan dianggap

sebagai akibat ketidakmampuan individu menampilkan kualitas diri sesuai standar pasar yang kemudian diperkuat oleh validasi publik di media sosial. Namun posisi kesuksesannya saat ini menciptakan bias optimisme karena keberhasilannya menaklukkan transisi karier membuat ia cenderung melihat struktur sosial sebagai ruang terbuka bagi siapa pun yang berprestasi. Gabungan pengalaman praktis sebagai HR dan statusnya sebagai ikon sukses membuat kerangka pengetahuannya sangat kokoh namun menjadi tertutup terhadap diskusi mengenai masalah sistemik seperti ketimpangan akses pendidikan atau kemiskinan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan sekadar motivasi individu.

### *Relation of Production (Konstruksi Relasi dan Profesionalisme dalam Dunia Kerja)*

Dalam proses produksi pesannya Vina Muliana melakukan redefinisi radikal terhadap fenomena orang dalam yang selama ini dipandang negatif menjadi bentuk *networking* profesional yang sehat serta terstandarisasi. Melalui perspektif ini ia meyakinkan audiens bahwa modal sosial adalah aset setiap orang yang efektivitasnya bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola komunikasi secara profesional. Otoritas Vina dalam membangun narasi ini didasarkan pada rekam jejak kariernya yang variatif mulai dari industri kreatif sebagai model *freelance* jurnalistik sebagai reporter bisnis hingga merambah ke sektor publik sebagai *Communication Specialist* dan Asisten Wakil Menteri di Kementerian BUMN. Saat ini posisinya sebagai *Senior Associate* bidang *Human Capital* di MIND ID memberikan legitimasi penuh mengenai operasi struktur organisasi besar guna menunjukkan bahwa relasi dan profesionalisme adalah dua hal yang harus berjalan beriringan.

Vina Muliana memposisikan relasi bukan sebagai jalan pintas prosedur, melainkan hanya sebagai gerbang informasi awal untuk memasuki sistem rekrutmen resmi. Ia membangun narasi bahwa akses informasi adalah satu-satunya bantuan dari relasi, sementara hasil akhir tetap menjadi tanggung jawab kapasitas pribadi. Pandangan ini memperkuat ideologi meritokrasi di mana koneksi sosial tidak boleh menggantikan kompetensi teknis.

*"Tapi tahu enggak sih kalau kita semua tuh punya orang dalem, tapi enggak semua orang tahu cara manfaatinnya... Kamu cuma bisa kontak alumni yang udah kerja duluan, cari informasi terkait dunia kerja atau rekrutmen."*

Kapasitasnya sebagai motivator karier di berbagai panggung nasional, seperti di IPB University, Pradita University, hingga Talonesia, turut memperkuat konstruksi ini. Dalam setiap sesi, ia konsisten menekankan kepatuhan terhadap prosedur formal sebagai bentuk profesionalisme tertinggi. Ia sering kali menggunakan pengalamannya menempuh jalur *professional hire* di BUMN sebagai bukti nyata ketatnya sistem seleksi perusahaan.

*"Aku juga ngikutin semua proses rekrutmen sesuai dengan prosedur dan peraturan perusahaan yang ada... Setelah dinyatakan lulus... Aku ikut proses onboarding, probation, penilaian berkala, sampai satu tahun setelahnya."*

Secara analitis, konstruksi relasi dalam produksi pesan ini berfungsi untuk meredam kecurigaan audiens terhadap ketidakadilan sistem kerja. Dengan

membangkitkan relasi sebagai bagian dari strategi profesional, Vina Muliana mengarahkan audiens untuk berhenti menyalahkan struktur sosial dan mulai fokus pada pengelolaan relasi demi keuntungan karier masing-masing.

### ***Technical Infrastructure (Formula Edukasi Digital via TikTok dan Platform Bimbingan)***

Dalam menyebarkan pesan meritokrasi, Vina Muliana memanfaatkan karakteristik TikTok yang mengedepankan algoritma berbasis minat daripada grafik pengikut sehingga pesan edukasinya mampu menjangkau audiens muda secara masif melampaui batas geografis. Infrastruktur TikTok juga menyediakan fitur interaktif seperti kolom komentar, *stitch* dan *duet* yang digunakan untuk membangun interaksi langsung dengan audiens.

Keterlibatan Vina meluas ke Instagram dan LinkedIn guna membangun ekosistem edukasi yang menyeluruh. Di Instagram, ia memberikan bukti visual keberhasilan kariernya, sementara di LinkedIn ia memosisikan diri sebagai pakar profesional. Sebaran platform ini menunjukkan pembangunan infrastruktur pesan yang berlapis untuk memastikan kehadirannya di setiap ruang digital para pencari kerja.

"...aku buat konten dengan satu misi sederhana, agar enggak ada lagi yang merasa sedih dan sendirian karena sulit dapat kerja... agar siapa pun, dari latar belakang apa pun, punya kesempatan yang sama untuk bisa bekerja dan berdaya..."

Selain TikTok, Vina memperluas infrastruktur teknisnya melalui platform "Bebas Kerja" sebagai bentuk bimbingan intensif *online*. Vina Muliana memastikan bahwa pesan meritokrasi tidak hanya berhenti sebagai tontonan, tetapi menjadi panduan praktis yang dapat dipraktikkan secara kolektif.

### ***Decoding (Pemaknaan Komunitas Kejar Mimpi terhadap Pesan Meritokrasi dalam Konten TikTok Vina Muliana)***

Stuart Hall (1980) menyatakan bahwa *decoding* merupakan hasil pemaknaan aktif audiens terhadap pesan media. Dalam penelitian ini, tahap *decoding* menjadi proses di mana Komunitas Kejar Mimpi Kota Samarinda melakukan negosiasi makna terhadap pesan meritokrasi Vina Muliana. Sebagai audiens aktif, mereka membedah pesan tersebut melalui persinggungan antara idealisme pengembangan diri dengan realitas sosial serta pengalaman personal di daerah.

Peneliti menemukan bahwa pemaknaan informan didasarkan pada tiga faktor utama teori resepsi yaitu *framework of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure*. Informan melihat konten Vina sebagai "standar ideal", namun penerimaannya tidak seragam karena melibatkan pergulatan emosional antara keinginan untuk sukses dan kecemasan akan kegagalan sistemik. Sosok Vina di satu sisi memotivasi, namun di sisi lain menciptakan beban psikologis.

"Pesannya memotivasi, tapi ada sisi negatifnya kalau nggak diimbangi manajemen diri. Bisa berubah jadi tekanan. Apalagi di media sosial kita lihat orang sukses terus, perasaan kok hidup aku gini-gini aja ya." (Dion, wawancara pribadi, 4 Februari 2026)

Proses *decoding* sangat dipengaruhi oleh pencapaian profesional dan usia informan. Peneliti mengategorikan posisi resepsi ke dalam *dominant-hegemonic* dan *negotiated position*. Informan pada posisi *dominant-hegemonic* (Dika dan Jeki) menginternalisasi pesan Vina sebagai panduan hidup yang valid karena dianggap teruji secara personal. Sebaliknya, informan pada *negotiated position* (Alya, Karina, dan Dion) menyaring pesan dengan mempertimbangkan variabel luar seperti privilese ekonomi dan lokasi geografis. Ketidadaan *oppositional position* menunjukkan bahwa meritokrasi telah meresap sebagai cara pandang utama komunitas, di mana kerja keras dianggap sebagai pilihan paling masuk akal. Namun, informan tetap percaya pada usaha individu meski sadar akan hambatan sistemik dan perbedaan "garis start". Celah antara keyakinan pada kerja keras dan realitas ketidakadilan inilah yang nantinya dikritisi melalui perspektif Michael J. Sandel mengenai tirani meritokrasi.

### ***Framework of Knowledge (Pemahaman Komunitas Kerja Mimpi terhadap Nilai Kerja Keras dan Meritokrasi)***

Peneliti menganalisis bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup informan membentuk cara mereka memaknai pesan Vina Muliana. Informan pada posisi *dominant-hegemonic* melihat pesan Vina sebagai cerminan realitas yang valid. Contoh nyata adalah Dika, alumni yang sukses menembus program ODP perbankan nasional. Sebagai lulusan universitas lokal (Unmul) yang mampu bersaing di tingkat nasional, Dika memandang pesan Vina sebagai panduan strategis yang relevan dan sering ia bagikan kembali saat menjadi narasumber di berbagai forum komunitas.

*"Pesan Kak Vina itu menurutku pesannya sangat memotivasi ya buat teman-teman di komunitas. Karena memang seharusnya dunia kerja itu dilihat dari skill dan pengalaman, bukan siapa yang kita kenal di dalam. Pesan Kak Vina ini ngingetin kita buat terus upgrade diri... Aku dari daerah (Samarinda) lulusan Universitas Mulawarman, aku membuktikan sendiri kalau tanpa orang dalam yang negatif pun, asalkan kita punya persiapan matang, kita bisa kok bersaing. Sekarang aku sudah di ODP BNI berkat strategi yang juga mirip dengan apa yang Kak Vina bagikan."* (Dika, wawancara pribadi, 10 Februari 2026)

Implementasi nilai ini juga terlihat pada Jeki, informan termuda yang menginternalisasi nilai kerja keras sebagai kompas persiapan masa depan.

*"Kalau menurut aku pesan Kak Vina itu sangat memotivasi banget ya kak. Apalagi aku kan masih di usia delapan belas tahun dan lagi persiapan masuk UNIV juga. Aku ngerasa apa yang dibilang Kak Vina itu bener, kalau kita mau sukses ya kita harus usaha sendiri, harus pintar cari peluang, dan nggak boleh cuma nunggu. Pesan Kak Vina bikin aku semangat kalau prestasi itu hasil dari kerja keras kita sendiri."* (Jeki, wawancara pribadi, 5 Februari 2026)

Internalisasi nilai kerja keras tercermin dari keyakinan kolektif yang diperkuat oleh prestasi anggota komunitas mulai dari Wardah Youth Ambassador penerima beasiswa Pertamina Sobat Bumi hingga delegasi Sekolah Staf Presiden. Bagi mereka pesan Vina adalah validasi atas jalan hidup yang ambisius dan kompetitif. Sebaliknya informan pada posisi negosiasi seperti Alya yang

menunjukkan pemaknaan lebih kompleks. Ia menerima nilai kerja keras namun menyadari adanya keterbatasan agensi individu akibat perbedaan garis start sosial dan ekonomi.

*"Mbak Vina mencoba untuk nyampein menurut saya kerja keras dan strategi... Tapi kalau ditanya realistis atau enggak, bisa realistis tapi enggak totally realistis karena kita masih butuh relasi. Garis start aku dan misalnya teman-teman aku yang dari relasi yang aku bangun itu yang misalnya tinggal di Jakarta atau misalnya aku punya temen yang orang tua itu punya perusahaan itu juga udah berbeda gitu... kondisi sosial yang membuat saya lebih fokus pada pesan usaha daripada pesan relasi yang sudah jadi."* (Alya, wawancara pribadi, 17 Februari 2026)

### ***Relation of Production (Pemaknaan Informan terhadap Redefinisi Relasi dan Profesionalisme)***

Pada aspek ini peneliti mengeksplorasi pemaknaan informan terhadap upaya Vina Muliana meredefinisi "orang dalam" menjadi jaringan profesional yang positif. Temuan menunjukkan polarisasi antara posisi dominan dan negosiasi yang bergantung pada cara informan melihat relasi sebagai modal sosial mereka. Posisi dominan hegemoni terlihat kuat pada Dika serta Jeki yang menerima narasi bahwa relasi adalah investasi usaha yang sah. Dika menolak stigma negatif bantuan koneksi kerja karena baginya akses tersebut adalah hasil keaktifan individu dalam membangun jejaring dan bukan merupakan kecurangan sistemik.

*"Menurutku itu bukan hal yang negatif sih itu menurutku hal yang positif karena itu mereka dapatkan itu dengan hasil usaha mereka juga. Anggapannya gini seketika dia mendapatkan kerja itu anggep aja dari orang dalam atau kenalan dia. Nah itu kan dia bangun buat bangun relasi... dia keluar kemana-mana, ikut komunitas apa, ikut apa gitu-gitu. Beda sama orang yang cuma diam, enggak ngapa-ngapain. Sebenarnya relasi itu kan juga usaha dia buat dapatkan itu sih sebenarnya."* (Dika, wawancara pribadi, 6 Februari 2026)

Jeki juga menunjukkan posisi *dominant-hegemonic* dengan memandang relasi bukan sebagai jalan pintas curang, melainkan instrumen pendukung dalam kerangka kerja keras.

*"Kalau untuk aku sendiri Kak Vina itu betul yang dia bilang bahwa sebenarnya kita bisa berusaha keras, tapi berusaha keras itu ada juga kita pasti agak minta bantuan sedikit atau input sedikit dari relasi kita gitu sih."* (Jeki, wawancara pribadi, 5 Februari 2026)

Penerimaan ini diperkuat oleh Alya melalui pengalaman konkret saat membangun kepercayaan dengan pihak eksternal.

*"Kalau pengalaman saya di Kejar Mimpi itu memperkuat kalau misalnya untuk mendapatkan atau memanfaatkan koneksi, itu kita tetap harus menunjukkan usaha kita, profesionalisme kita. Contohnya kemarin kita buat program Goes to Campus di OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dalam proses persiapan, aku dan teman-teman komunitas membangun relasi ke pihak internal profesional di lembaga tersebut. Kita diskusi, dan itu jadi belajar baru kalau koneksi itu sesuatu yang bukan instan atau diberikan tapi juga dibangun lewat kepercayaan... sehingga kalau next ada kegiatan lagi kita udah punya orang dalamnya gitu."* (Alya, wawancara pribadi, 17 Februari 2026)

Namun, peneliti menemukan *negotiated position* melalui catatan kritis Dion. Meskipun menerima nilai positifnya, Dion menyoroti risiko tekanan mental jika narasi produktivitas tidak diimbangi manajemen diri.

*"Pesannya memotivasi, tapi ada sisi negatifnya kalau nggak diimbangi manajemen diri. Bisa berubah jadi tekanan. Apalagi di media sosial kita lihat orang sukses terus, perasaan kok hidup aku gini-gini aja ya. Di komunitas kita saling support buat ngingatin kalau proses orang beda-beda. Kita bisa terima pesan produktivitas tapi harus dikemas lebih sehat, bukan untuk bersaing dengan orang lain."* (Dion, wawancara pribadi, 4 Februari 2026)

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas informan cenderung menerima redefinisi relasi sebagai bentuk profesionalisme. Namun, terdapat kesadaran kritis bahwa narasi tersebut harus tetap berpijak pada kondisi mental yang sehat agar tidak menjadi beban sosial yang kontraproduktif.

### *Technical Infrastructure (Pemaknaan terhadap Formula Edukasi Digital via TikTok)*

Aspek terakhir dalam analisis ini berfokus pada bagaimana infrastruktur teknologi TikTok memengaruhi penerimaan pesan meritokrasi. Peneliti menemukan mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* dalam konteks teknis, mereka menilai karakteristik TikTok yang cepat dan visual sangat efektif untuk mentransfer nilai pengembangan diri. Dika memuji komunikasi Vina yang lugas serta penggunaan elemen visual yang sistematis.

*"Dari cara dia komunikasinya tuh lugas, terus dia juga percaya diri dan omongan itu dia sistematis terstruktur gitu kan, jadi kita juga mudah kita pahami maknanya. Dan juga penggunaan teksnya itu kan yang enggak terlalu monoton banget ya. Jadi jelas pesan yang disampaikan."* (Dika, wawancara pribadi, 6 Februari 2026)

Namun peneliti menemukan posisi negosiasi pada Karina terkait kedalaman konten. Ia memberikan perspektif kritis bahwa batasan durasi pada infrastruktur teknis tersebut secara otomatis memaksa terjadinya penyederhanaan masalah sehingga berisiko mengabaikan realitas lapangan yang lebih rumit.

*"Penyampaiannya Kak Vina ini singkat, on point, visualnya menarik. Dia pakai bahasa yang mudah dipahami jadi pesannya kerasa lebih sederhana dan relate. Tapi durasi yang singkat itu bisa bikin pembahasan atau isu yang kompleks kerasa lebih simpel daripada realitanya di lapangan."* (Karina, wawancara pribadi, 20 Februari 2026)

Selain itu, informan menunjukkan *negotiated position* saat memaknai fitur interaktif. Kolom komentar digunakan sebagai alat verifikasi sosial untuk menyaring pesan secara teknis. Alya menjelaskan bagaimana komentar netizen berfungsi sebagai filter kritis.

*"Komentar netizen itu pastinya penting. Kadang setelah nonton kontennya, aku scroll komentar buat lihat perspektif lain. Ada komentar yang kritis kayak 'gampang bilang gitu kalau udah punya privilege'. Komentar-komentar kayak gini membuat aku enggak langsung semerta-merta menerima bulat-bulat pesan Vina, tapi jadi mikir lagi ini realistis enggak ya?"* (Alya, wawancara pribadi, 17 Februari 2026)

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun informan menerima format pesan dengan baik mereka tetap menggunakan fitur interaktif sebagai ruang diskusi. Hal ini memungkinkan audiens dari Komunitas Kejar Mimpi untuk tetap bersikap kritis terhadap narasi meritokrasi serta menyesuakannya dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi mereka.

Peneliti membedah bagaimana Vina Muliana mengonstruksi meritokrasi yang berpijak pada prinsip bahwa kesuksesan adalah variabel yang berbanding lurus dengan talenta dan usaha individu, sejalan dengan definisi klasik Michael Young (1958) tentang kecerdasan ditambah usaha sebagai prestasi. Vina mentransformasi rumus ini menjadi konten praktis dan meyakini bahwa hambatan struktural dapat diselesaikan melalui agensi individu, termasuk melalui redefinisi *networking* sebagai keterampilan teknis yang dapat dipelajari siapa saja. Namun, jika disandingkan dengan pemikiran Michael J. Sandel (2020) dalam *The Tyranny of Merit*, konsep ini mengalami benturan ideologis. Sandel berargumen bahwa meritokrasi modern telah menjadi tirani yang mengabaikan faktor keberuntungan, menciptakan *meritocratic hubris* di mana keberhasilan dianggap murni kehebatan diri sendiri sementara kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha. Perbedaan mendasarnya terletak pada fokus Vina yang berorientasi pada pemberdayaan individu dalam sistem, sedangkan Sandel mempertanyakan keadilan sistem tersebut dan memperingatkan bahwa fokus berlebihan pada prestasi dapat mengikis solidaritas sosial. Dengan kaca mata Sandel, konten Vina ditemukan melanggar mitos titik awal yang sama bagi semua orang, dan perdebatan inilah yang menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana informan Komunitas Kejar Mimpi menegosiasikan identitas serta harapan mereka di tengah realitas sosial yang tidak murni meritokratis.

### ***Proses Encoding Vina Muliana dalam Mengonstruksi Pesan Meritokrasi***

Peneliti membedah konsep meritokrasi Vina Muliana sebagai sistem penghargaan berbasis kompetensi dan kerja keras yang dipengaruhi latar belakangnya sebagai praktisi sumber daya manusia. Vina memandang dunia kerja sebagai ruang adil yang memungkinkan mobilitas sosial melalui penguasaan merit, namun perspektif ini berbenturan dengan pemikiran Michael J. Sandel (2020) dalam buku *The Tyranny of Merit* yang menilai bahwa meritokrasi telah berubah menjadi tirani karena mengabaikan faktor keberuntungan dan privilese sosial, yang berisiko menciptakan kesombongan bagi yang berhasil dan rendah diri bagi yang gagal. Temuan lapangan pada Komunitas Kejar Mimpi menunjukkan dominasi posisi negosiasi di mana informan mengakui kebenaran tips praktis Vina namun tetap menyadari adanya ketimpangan akses dan perbedaan garis start, sementara posisi dominan hegemoni diisi oleh informan yang merasakan manfaat sistem, dan nihilnya posisi oposisi karena informan tetap mempercayai visi pengembangan diri komunitas. Sesuai konsep *preferred reading* Stuart Hall (1980), Vina membangun identitas profesional sebagai pegawai BUMN untuk menciptakan citra keberhasilan objektif yang, menurut Blumer (1969), membuat komunitas cenderung menerima pesannya sebagai kebenaran panduan karier. Vina juga melakukan redefinisi simbolik terhadap fenomena orang dalam menjadi *networking*, yang sejalan dengan

teori identitas Anthony Giddens (1991) dalam membingkai relasi sebagai modal sosial yang dapat diusahakan. Lebih jauh, pemanfaatan infrastruktur teknis TikTok dalam menyederhanakan isu dunia kerja yang kompleks menurut Kapferer (2008) memang efektif, namun berisiko mengaburkan hambatan struktural bagi audiens. Strategi komunikasi Vina yang menekankan tanggung jawab diri dalam menghadapi tantangan berhasil mengubah narasi dunia kerja yang rumit menjadi semangat pengembangan diri positif sekaligus memperkuat hegemoni ideologi meritokrasi di ruang digital.

### *Analisis Decoding Komunitas Kejar Mimpi terhadap Pesan Meritokrasi Vina Muliana*

Dalam melakukan proses *decoding*, audiens dapat diidentifikasi ke dalam tiga posisi utama, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Hall, 1980). Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap proses pemaknaan yang dilakukan oleh informan dari Komunitas Kejar Mimpi Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada *negotiated position*. Dari total lima informan yang diteliti, terdapat tiga orang yang melakukan negosiasi terhadap pesan Vina Muliana, sementara dua orang lainnya berada pada *dominant-hegemonic position*. Peneliti juga menemukan fenomena unik di mana tidak ada satu pun informan yang menempati *oppositional position*.

Dominansi posisi negosiasi menunjukkan audiens Komunitas Kejar Mimpi memiliki literasi digital serta kesadaran kritis tinggi dalam menyelaraskan narasi meritokrasi Vina Muliana dengan keterbatasan realitas sosial dan ekonomi di daerah. Sebaliknya posisi dominan dipengaruhi faktor usia yang sangat muda atau bukti kesuksesan pribadi yang memvalidasi pesan tersebut. Kosongnya posisi oposisi disebabkan adanya kesamaan visi pengembangan diri antara konten Vina Muliana dengan nilai dasar komunitas. Gambaran umum ini menjadi dasar peneliti untuk merinci pembentukan tiap posisi melalui latar belakang pengalaman informan yang berbeda.

#### *Dominant-Hegemonic Position (Posisi Menerima)*

Posisi *dominant-hegemonic* merupakan kondisi di mana audiens menerima secara utuh pesan yang disampaikan oleh media sesuai dengan kode yang diinginkan oleh pembuat pesan (Hall, 1980). Dalam penelitian ini, informan memandang pesan meritokrasi Vina Muliana sebagai kebenaran yang memotivasi dan logis. Mereka menyepakati narasi bahwa kesuksesan karier merupakan hasil dari kapabilitas diri dan kerja keras. Terdapat dua informan pada posisi ini.

**Tabel 1. Informan pada posisi menerima pesan meritokrasi Vina Muliana.**

No	Nama	Jabatan
1	Jeki	Member
2	Dika	Member

Analisis terhadap Jeki menunjukkan bahwa penerimaannya didasarkan pada tingkat optimisme yang tinggi sebagai anggota komunitas termuda (18 tahun). Bagi Jeki, pesan Vina Muliana berfungsi sebagai petunjuk moral yang memberikan kepastian di tengah ketidakpastian masa depan. Narasi bahwa "setiap individu memiliki kesempatan yang sama asalkan mau berusaha" diterima Jeki tanpa saringan kritis karena ia belum pernah berbenturan langsung dengan kegagalan sistemik. Pola ini mencerminkan penjelasan (McNamee & Jr., 2004) bahwa individu yang percaya meritokrasi cenderung menganggap faktor eksternal tidak lebih penting daripada talenta dan kerja keras. Jeki melihat konten Vina sebagai "kompas" sesuai rumus (Young, 1958) bahwa martabat adalah hasil dari kecerdasan ditambah upaya keras ( $Merit = IQ + Effort$ ).

Di sisi lain Dika menunjukkan posisi dominan yang lahir dari pembuktian empiris karena sebagai lulusan universitas di Samarinda ia berhasil menembus program ODP di bank BUMN. Dika memvalidasi pesan Vina Muliana karena merasa telah menjalankan resep yang sama sehingga ia meyakini kesuksesan tersebut adalah bukti nyata bahwa sistem rekrutmen sudah berjalan secara meritokratis. Ia cenderung melihat kegagalan disebabkan kurangnya persiapan individu bukan sistem yang salah yang selaras dengan kekhawatiran (Young, 1958) bahwa meritokrasi dapat menciptakan rasa bangga berlebihan pada kelompok berhasil. Kedua informan menunjukkan bahwa narasi Vina Muliana berhasil melakukan penetrasi ideologis melalui strategi *encoding* personal yang menekankan kemampuan individu sehingga mereka merasa memiliki kendali penuh atas masa depan. Mereka mengesampingkan variabel struktural seperti ketimpangan ekonomi daerah dan lebih memilih berfokus pada upaya *self-improvement* sebagai solusi masuk akal dalam persaingan kerja melalui peningkatan *skill* serta mentalitas profesional.

### *Negotiated Position (Posisi Menegosiasi)*

Posisi negosiasi terjadi ketika khalayak menerima pesan pembuat pesan, namun melakukan modifikasi berdasarkan latar belakang personal dan kondisi sosial (Hall, 1980). Pada posisi ini, informan menyetujui nilai kerja keras Vina Muliana, namun memberikan catatan kritis bahwa keberhasilan tidak sepenuhnya bergantung pada usaha individu. Terdapat negosiasi antara optimisme konten dengan realitas faktor eksternal seperti hak istimewa (*privilege*) dan ketimpangan akses sosial ekonomi. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga informan pada posisi ini.

**Tabel 2. Informan pada posisi menegosiasi pesan meritokrasi Vina Muliana**

No	Nama	Jabatan
1	Dion	Leader
2	Alya	Head of Creative Program
3	Karina	Member

Alya dan Karina menunjukkan pola pemaknaan kritis terhadap narasi "siapa pun bisa sukses". Meski menyukai tips redefinisi *networking* Vina Muliana, mereka menegosiasikan pesan tersebut dengan realitas bahwa "garis start" setiap orang di Samarinda tidaklah sama. Alya menyadari bahwa individu dari latar belakang ekonomi mapan memiliki akses informasi dan dukungan finansial yang jauh lebih besar. Pandangan ini diperkuat argumen Sandel (2020) bahwa meritokrasi sering kali menjadi tirani yang menyembunyikan ketimpangan. Mereka menerima pesan Vina sebagai strategi bertahan hidup, namun menolak gagasan bahwa sistem kompetisi saat ini sudah benar-benar setara bagi semua lapisan masyarakat.

Dion memberikan pandangan pragmatis terhadap fenomena orang dalam dengan menyetujui kapasitas diri sebagai kunci namun melakukan negosiasi terhadap narasi yang seolah memposisikan prestasi individu sebagai satu-satunya variabel penentu karena realitas menunjukkan bahwa relasi tetap menjadi faktor signifikan. Pandangan ini sejalan dengan kritik Littler (2018) tentang *entrepreneurial self* di mana individu dipaksa terus mencari modal sosial agar bisa bersaing sehingga Dion melakukan *decoding* cerdas bahwa ia harus berkualitas namun sadar bahwa tanpa jaringan kualitas tersebut sulit terlihat oleh pasar kerja. Posisi Dion menunjukkan perpaduan antara optimisme individu dan kesadaran struktural sesuai argumen Sandel (2020) bahwa mereka yang tidak memiliki akses relasi sejak awal akan tertinggal jauh. Dion menyaring tips teknis Vina Muliana sebagai modal kompetensi namun tetap skeptis terhadap narasi yang menyangkal peran penting modal sosial di dunia kerja nyata. Secara keseluruhan Informan posisi negosiasi mampu menyaring informasi berdasarkan pengalaman praktis organisasi dengan menyelipkan kesadaran hambatan akses ke dalam pemaknaan mereka.

### ***Oppositional Position (Posisi Berlawanan)***

Menurut Hall (1980) menjelaskan posisi oposisi sebagai penolakan penuh audiens terhadap pesan media namun peneliti tidak menemukan informan pada posisi tersebut dalam penelitian di Komunitas Kejar Mimpi Samarinda. Hal ini menunjukkan pesan Vina Muliana diterima sangat baik karena dua alasan utama yaitu keselarasan pesan dengan visi misi komunitas dalam pengembangan diri serta kondisi informan di usia produktif yang memiliki harapan besar pada dunia kerja. Meskipun mengkritik hambatan sistemik mereka tidak menolak secara total karena merasa peningkatan kualitas diri adalah satu-satunya hal yang dapat dikontrol untuk mengubah nasib. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Sandel (2020) bahwa ide meritokrasi sangat menarik karena menjanjikan keadilan bagi siapa saja yang berbakat dan mau berusaha. Kosongnya posisi oposisi membuktikan keberhasilan Vina Muliana dalam menyusun pesan yang sesuai kebutuhan mental serta tuntutan karier anak muda di mana informan lebih memilih menerima atau menyesuaikan pesan daripada menolak total ideologi kerja keras tersebut.

### ***Analisis Encoding-Decoding Konten Vina Muliana pada Komunitas Kejar Mimpi***

Peneliti melakukan sintesis mendalam untuk membedah pertemuan antara struktur pesan Vina Muliana dengan kondisi sosial anggota Komunitas Kejar Mimpi Samarinda melalui elemen kunci Stuart (Hall, 1980). Infrastruktur teknis

TikTok yang instan berhasil membangun otoritas kebenaran namun informan posisi negosiasi menyadari bahwa durasi singkat memaksa penyederhanaan isu dunia kerja yang kompleks. Temuan signifikan muncul saat menyandingkan pemahaman informan dengan kritik Sandel (2020) mengenai tirani meritokrasi di mana kolektif komunitas menunjukkan kepatuhan ideologi yang kuat namun bersifat naif dalam memandang ketimpangan sistemik. Hal ini terbukti dari kosongnya posisi oposisi karena informan sepakat bahwa mengkritik sistem tanpa memperbaiki diri adalah sia-sia di mana Sandel menilai pandangan tersebut justru memperkuat hegemoni meritokrasi karena individu merasa bertanggung jawab penuh atas kegagalan struktural. Peneliti menilai adanya jurang pemikiran antara solusi praktis Vina Muliana dengan realitas tirani meritokrasi Sandel karena informan menganggap tabu menyalahkan struktur sosial secara total. Fenomena ini selaras dengan argumen Jo Littler (2018) bahwa narasi meritokrasi digital menjebak individu menjadi wirausahawan bagi diri sendiri tanpa mempertanyakan keadilan sistemik. Narasi Vina Muliana berhasil mengaburkan kritik struktural sehingga audiens merasa memiliki kendali penuh atas nasib di tengah ketimpangan nyata yang membuktikan bahwa meritokrasi bagi Komunitas Kejar Mimpi telah menjadi ideologi mendarah daging yang membentuk identitas serta harapan mereka.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan Komunitas Kejar Mimpi Samarinda terhadap pesan meritokrasi Vina Muliana di TikTok merupakan proses negosiasi identitas kompleks di tengah keterbatasan struktural. Berdasarkan teori resepsi, audiens memaknai pesan secara beragam; sebagian menerima secara dominan karena pengalaman sukses, namun mayoritas berada pada posisi negosiasi dengan tetap menghargai kerja keras sekaligus menyadari hambatan privilese dan fenomena orang dalam. Tidak ditemukannya posisi oposisi menunjukkan hambatan ideologis karena kritik total terhadap sistem dianggap tidak produktif bagi anak muda yang ingin menjaga kendali diri. Bagi audiens di daerah, meritokrasi bukan sekadar ideologi, melainkan harapan pragmatis dan sumber motivasi untuk menjaga rasa kendali di tengah keterbatasan sistem. Temuan ini menegaskan bahwa narasi kerja keras di media sosial membentuk standar kesuksesan baru sekaligus memperlihatkan audiens yang aktif, kritis, dan adaptif dalam menyaring konten sebagai alat bantu meningkatkan daya saing tanpa harus menggugat ketidakadilan sistemik secara radikal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andzani, D., & Irwansyah. (2023). Dinamika komunikasi digital: Tren, tantangan, dan prospek masa depan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1964-1976.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Darmayasa, Purwanti, S., Minarsi, A., Alfando, J., Sucipta, W., Molekandella, K., Simamora, J., Luhukay, M. S., Kasim, M., Rastitiati, N. K. J., & Widjanarko, W. (2025). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Ajar* (p. 28).

- 
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Girsang, C. N. (2020). The Use of Micro-Influencer on Social Media as Public Relations Strategy in Digital Era. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 206–225.
- Hall, S. (1980). *Culture media language*.
- Kapferer, J.-N. (2008). *The New Strategic Brand Management: Creating and Sustaining Brand Equity Long Term (4th Ed.)*. New York: Kogan Page.
- Little, J. (2018). *Against Meritocracy*. Routledge.
- McNamee, S. J., & Jr., R. K. M. (2004). *The Meritocracy Myth*. Lanham, Md. : Rowman & Littlefield.
- Putri, N. N., Khoirunnisa, D. A., Ilhamy, D. W., Ikhsan, M., & Purwanto, E. (2025). Pergeseran Budaya: Media Baru sebagai Tiktok dan Aparatus Ideologi. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 20.
- Sandel, Mi. (2020). *The Tyranny of Merit*.
- Setiawan, A. (2025). *OPINI PUBLIK: Teori dan Praktek*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, S. (2023). Changes in media consumption patterns and their implications for people's cultural identity. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 18–25.
- Vimala, F. C., Ningsih, M., & Dewi, R. Z. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi Di Bidang Karir Pada Akun TikTok Vina Muliana*. Universitas Islam Majapahit Mojokerto.
- Young, M. (1958). *The Rise of the Meritocracy, 1870-2033: An Essay on Education and Equality*. Penguin Books.